

[Mengenal Profesor Annemarie Schimmel, Perempuan Pertama Sarjana Studi Islam](#)

Ditulis oleh Neny Muthi'atul Awwaliyah pada Kamis, 17 November 2022



Annemarie Schimmel lahir pada 7 April 1922 di Erfurt, Jerman, sebagai satu-satunya anak dari orang tua kelas menengah yang sangat berbudaya, yang membesarkannya dalam suasana yang penuh dengan sastra dan puisi.

Melewatkan dua kelas di sekolah menengah, ia memulai studinya di Universitas Berlin pada musim gugur 1939 pada usia tujuh belas tahun. Gurunya yang paling berpengaruh adalah polymath yang menginspirasi, Hans Heinrich Schaeder. Dia menyarankan agar dia mempelajari Divan Jalaluddin Rumi, dan puisi itu menyambarnya seperti kilat. Dia secara intuitif menangkap ide-ide yang terkandung dalam puisi ini dan tidak pernah melepaskannya lagi.

Pada bulan Oktober 1941, pada usia 19 tahun, dia mendapatkan gelar doktor dengan disertasi tentang Mesir abad pertengahan akhir. Tak lama kemudian, dia direkrut oleh Kantor Luar Negeri dan dilampirkan ke unit decoding.

Dia terus mengerjakan proyek-proyek ilmiah di waktu luangnya, dan pada tanggal 31 Maret 1945 dia menyerahkan karyanya Habilitationsschrift. Namun, keesokan harinya unit decoding-nya dibawa ke truk dan dievakuasi, tujuan tidak diketahui. Pada tanggal 20 April, konvoi tersebut bertemu dengan tentara Amerika yang bergerak maju di suatu tempat di Saxony; setelah ditangkap, seluruh rombongan dikirim ke Marburg dan ditahan di sana pada tanggal 8 Mei 1945, hari berakhirnya perang.

Untungnya, Annemarie telah membawa salinan Habilitationsschrift miliknya dan dapat melakukan Habilitation di Marburg. Pada 12 Januari 1946, dia memberikan kuliah pengukuhannya tentang "Tasawuf Islam" pada usia 23 tahun.

Pada tahun 1951, ia meraih gelar doktor kedua dalam Sejarah Agama yang diberikan oleh Fakultas Teologi Protestan di Marburg, dengan tesis tentang cinta mistis dalam Islam.

Baca juga: Perempuan di Kerajaan Demak

Pada awal tahun lima puluhan Annemarie melakukan beberapa perjalanan ke Turki. Pada tahun 1953, ketika dia berada di Ankara, dia memberikan kuliah umum pertamanya dalam bahasa Turki; segera setelah itu Fakultas Teologi Universitas menawarkannya kursi kosong Sejarah Agama. Fakta bahwa dia adalah seorang wanita dan seorang non-Muslim tidak memainkan peran apa pun. (Dalam otobiografinya, Annemarie bertanya apakah pada tahun-tahun itu sebuah fakultas teologi Protestan Jerman akan mengangkat seorang wanita Muslim menjadi profesor)

Tinggal di Turki selama lima tahun (1954-59) memberinya "obsesi" dengan Rumi, yang

makamnya di Konya sering dia kunjungi, dorongan yang pasti. Tapi subjek favoritnya yang lain, pemikir dan penyair Indo-Muslim Muhammad Iqbal, juga muncul dalam tulisannya selama ini.

Atas desakan teman-teman Turki, dia menghasilkan terjemahan beranotasi dari buku spiritual Iqbal yang terkenal, *Jawednama*. Hal ini menyebabkan undangan pada tahun 1958 untuk mengunjungi Pakistan yang merupakan titik awal dari minat penelitian baru yang akhirnya membawanya ke Harvard.

Selama kehidupan akademisnya, dia dianugerahi sejumlah gelar doktor kehormatan yang mengesankan, serta berbagai hadiah dan medali. Dia menerbitkan lebih dari seratus buku dalam bahasa Inggris dan Jerman, banyak di antaranya ditujukan untuk orang awam yang berpendidikan. Terjemahan ayat puisi Islam adalah hobi favoritnya, di mana ia mengikuti model pahlawannya, penyair dan orientalis Romantis, Friedrich Rückert; setidaknya enam bahasa terlibat.

Pada tahun 1992 dia pensiun dari Harvard. Kembali ke Bonn, hidupnya terdiri dari kuliah dan menulis yang hampir konstan. Pada tanggal 15 Oktober 1995, dia menerima Penghargaan Perdamaian yang prestisius dari Asosiasi Perdagangan Buku Jerman untuk menghormati prestasinya dalam membangkitkan pemahaman Timur-Barat; Presiden Jerman membaca laudatio. Ini adalah pengakuan publik tertinggi atas karya hidupnya, yang dapat dimasukkan di bawah favoritnya di antara ucapan Rückert: "Puisi dunia adalah rekonsiliasi dunia."

Baca juga: Ruth Bader Ginsberg, Pejuang Kesetaraan Gender dalam Hukum

Pada 26 Januari 2003, Annemarie meninggal karena komplikasi setelah operasi. Dia tidak memiliki keluarga langsung yang masih hidup, tetapi meninggalkan seorang anak sepupu yang sangat dicintai dan keluarganya, sekarang di California dan New Jersey, serta sejumlah besar teman, kolega, siswa, dan banyak Muslim dari semua lapisan masyarakat. hidup, yang akan selalu mengingat sarjana dan penafsir tunggal dunia Muslim ini dengan rasa suka dan kagum.

Perempuan Pertama dalam Studi Islam

Saya mengagumi Annemarie Schimmel atas keuletannya. Dia membuat tanda di bidang

akademik yang didominasi oleh pria yang sangat sombong dan menjadi lebih terkenal daripada mereka semua digabungkan. Namun, sebagai mahasiswa di Berlin selama perang, dia sangat terhubung dengan dunia studi Oriental Jerman.

Annemarie Schimmel adalah sarjana studi Islam wanita pertama yang membuat nama untuk dirinya sendiri. Kita bisa mendapatkan gambaran tentang kelangkaan wanita di bidang ini dari fakta bahwa, dari puluhan terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa Eropa, baru beberapa kali diterjemahkan oleh wanita diterbitkan lagi oleh Angelika Neuwirth, dan satu lagi oleh Lamyia Kaddor dan Rabea Mueller. Contoh ini saja mengungkap gagasan bodoh yang bertahan dalam budaya patriarki – termasuk di Barat hingga saat ini – bahwa agama adalah milik laki-laki.

Baca juga: [Literasi Digital dan Gerakan Perempuan dalam Kesetaraan Gender](#)

Annemarie Schimmel menormalkan wanita yang mempelajari Islam. Generasi berikutnya menghasilkan banyak ahli studi Islam perempuan yang signifikan; dalam satu atau lain cara mereka semua dapat dilihat sebagai pewaris warisan Annemarie Schimmel.

Semangat Bergelut dengan Dunia Sastra

Terjemahan dan buku-bukunya juga membuka jalan bagi karir saya sendiri sebagai sarjana studi Islam. Annemarie Schimmel adalah salah satu orang pertama dan salah satu dari sedikit orang di generasinya yang tertarik pada dunia Muslim kontemporer, bukan sebagai bahan penelitian filologis atau sebagai masalah politik dan sosiologis, tetapi dengan antusiasme terhadap literatur kontemporer. Annemarie Schimmel melihat melampaui sastra klasik Timur Tengah untuk mempelajari penulisnya sendiri dan bahkan generasi yang lebih muda.

Ini adalah sesuatu yang sama sekali baru, hampir tidak pernah terdengar sebelumnya. Dunia Islam saat ini menjadi fokus, bukan sebagai masalah politik yang harus dipertimbangkan, tetapi sebagai budaya yang hidup setara dengan kita sendiri.

Pada awal tahun 1975, ia menerbitkan sebuah antologi puisi Arab kontemporer yang diterjemahkan. Dia tidak pernah menganggap teman dan kenalannya dari Arab, Turki, Iran atau Pakistan hanya sebagai “informan asli”, apalagi sebagai objek penelitian antropologis, etnologis, sosiologis atau politik, seperti yang masih dilakukan banyak orang

hingga hari ini.

Annemarie Schimmel melepaskan jarak yang memisahkan banyak orang di bidangnya dari subjek penelitian mereka, jarak yang sering dikutip sebagai perlu untuk mempertahankan “objektivitas” dan dengan demikian berdiri tegak di atas orang lain pada masanya.